

**Pengaruh Pengalihan Peran Pengasuh Terhadap Perilaku Anak
(Kasus pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Desa Wanasaba Kecamatan
Wanasaba Kabupaten Lombok Timur)**

Baiq Zurriyyatul Hurriyyah¹, Siti Nurjannah², & Hafizah Awalia³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: zurriyyabq@gmail.com

Abstract

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh pengalihan peran pengasuh terhadap perilaku pada anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengalihan Peran Pengasuh Terhadap Perilaku anak-anak pekerja migran Indonesia di Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak-anak pekerja migran Indonesia di Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan dua teori diantaranya teori fungsionalisme structural dari Talcott Parsons dan teori tindakan sosial dari Max Weber. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pengalihan peran pengasuh berpengaruh terhadap perilaku anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yakni: anak menjadi mandiri, anak menjadi suka menyendiri dan jarang bersosialisasi, anak menjadi tidak percaya diri dan terkadang suka merasa sedih, anak suka manja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak Pekerja Migran Indonesia diantaranya yakni faktor internal terdiri dari kondisi emosi, dan dorongan/motivasi dan keluarga (pola asuh). Adapun faktor eksternalnya terdiri dari teman sebaya dan orang terdekat (tetangga).

Kata kunci: Anak, Pengalihan Peran Pengasuh, Pekerja Migran

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,20 juta jiwa, jumlah ini bertambah 32,26 juta jiwa dibandingkan hasil sensus penduduk 2010 (Badan Pusat Statistik, 2021). Keadaan ini tentu menimbulkan berbagai masalah jika laju pertumbuhan tidak ditekan dan akan berdampak pada berbagai bidang kehidupan baik sosial maupun ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan kesempatan kerja, membuat masyarakat sulit untuk memperoleh pekerjaan, sehingga membuat sebagian orang memilih untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Tingginya minat masyarakat Indonesia menjadi PMI menjadikan Indonesia sebagai negara yang banyak mengirim tenaga kerja ke luar negeri.

Faktor ekonomi merupakan faktor yang kuat mendorong masyarakat untuk memilih bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). Keinginan untuk memperbaiki dan meningkatkan ekonomi keluarga di tengah sulitnya memperoleh pekerjaan menjadi salah satu faktor pendorong mereka untuk bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri. Selain itu, cerita keberhasilan setelah bekerja di luar

negeri dari para PMI semakin membuat warga berharap besar, sehingga tidak sedikit masyarakat tertarik untuk mengikuti jejak mereka (Evina et al., 2018).

Desa Wanasaba merupakan desa yang masyarakatnya banyak memilih bekerja sebagai PMI di luar negeri. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur, jumlah warga desa Wanasaba yang menjadi PMI pada akhir tahun 2019 sebanyak 358 orang yang terdiri dari 153 laki-laki dan 205 perempuan (Badan Pusat Statistik Lombok Timur, 2020). Desa Wanasaba merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Pendapatan yang relatif kecil yang diperoleh dari usahatani dan ketidakmampuan masyarakatnya mengembangkan potensi yang ada menyebabkan masyarakat mencari pendapatan di luar pertanian. Salah satunya menjadi PMI ke luar negeri. Keadaan ekonomi keluarga menjadi faktor pendorong masyarakat Desa Wanasaba memilih untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Terutama dikalangan masyarakat yang sudah berkeluarga. Banyak dari orang tua memilih bekerja menjadi PMI untuk memperbaiki kondisi ekonomi, agar segala kebutuhan keluarga terutama kebutuhan anak dapat terpenuhi. Orang tua yang bekerja sebagai PMI terpaksa harus jauh dan meninggalkan anak dan keluarga. Sedangkan pembimbingan

dan pengasuhan yang ideal seharusnya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, namun keluarga Indonesia saat ini menunjukkan bahwa banyak pasangan orang tua yang bekerja (Haryani et al., 2021). Oleh karena itu para orang tua menitipkan mengenai pengasuhan anaknya kepada orang lain, baik itu pada kakek dan neneknya ataupun pada kerabat dekat lainnya (Zuhri, 2019).

Fenomena pengalihan peran pengasuh anak-anak PMI di Desa Wanasaba sudah banyak terjadi dan bukanlah hal yang baru lagi. Mengingat banyak dari warganya memilih menjadi PMI untuk merubah nasib. Banyaknya orang tua yang bekerja sebagai PMI membuat orang tua (ayah dan ibu) harus jauh dari anak dan keluarga dan pada akhirnya terpaksa menitipkan anaknya kepada keluarga terdekat. Bahkan ada anak yang sejak kecil ditinggalkan oleh orang tuanya bekerja sebagai PMI. Dan tentunya hal ini akan berpengaruh pada anak-anak PMI terhadap perilakunya baik positif maupun negatif akibat adanya pengalihan peran tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka perlu melakukan penelitian tentang Pengaruh Pengalihan Peran Pengasuh Terhadap Perilaku Anak: Kasus pada Anak-Anak PMI di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang telah

dijelaskan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Pengaruh Pengalihan Peran Pengasuh Terhadap Perilaku Anak-Anak pekerja migran Indonesia di Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku Anak-Anak pekerja migran Indonesia di Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur ?

Konsep dan Teori

1. Pengalihan Peran Pengasuh

Pengasuh memegang peran penting terhadap proses perkembangan seorang anak. Pengasuh dapat disimpulkan sebagai orang yang mengasuh, merawat, mengurus, serta mendidik anak yang memiliki keterampilan serta pengalaman untuk diberi tanggung jawab sebagai pengganti orang tua di saat orang tua anak bekerja (Badariyah, 2019). Pada umumnya penyebab terjadinya pengalihan peran pengasuh pada disebabkan oleh beberapa hal seperti orang tua yang bekerja, orang tua yang bercerai dan orang tua meninggal. Dalam keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai PMI bisanya pengasuh anak diserahkan atau dipercayakan kepada kerabat keluarga terdekat seperti kakek- nenek, paman-bibi, dan kerabat lainnya yang masih memiliki

hubungan dengan orang tua.

2. Perilaku

Perilaku merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan (Halimah, 2018). Selain itu menurut Notoadmojdjo (dalam Halimah 2018) Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

a. Faktor Internal

1) Emosi

Emosi adalah salah satu aspek yang berpengaruh besar dalam sikap manusia, emosi atau yang disebut sebagai aspek afektif, merupakan penentu sikap dan salah satu prediposisi perilaku manusia (Ansori, 2020).

2) Dorongan/motivasi

Dorongan/Motivasi merupakan suatu hal yang menyebabkan terkatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti orang, pekerjaan dan benda. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan motoric dan juga merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang

diinginkan (Utari, 2020)

3) Keluarga (pola asuh)

Dalam sebuah keluarga orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Kedekatan orang tua terhadap anak sangat menentukan pembentukan anak itu sendiri. Pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga sangat ditentukan oleh kesiapan keluarga itu sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya. (Zuhri, 2019). Pola asuh dalam keluarga merupakan keluargalah semua aktivitas dimulai. (Zakaria, 2019). cara mendidik atau membimbing yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk mendukung dan meningkatkan perkembangan fisik, emosional, sosial maupun intelektual anak. Dalam pengasuhan anak terdapat beberapa macam pola pengasuhan.

b. Faktor Eksternal

1) Teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh terhadap kehidupan seseorang atau individu, oleh karenanya terpengaruh atau tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya,

karena hal tersebut akan menentukan keputusan yang diambil nantinya (Karo et al, 2018).

2) Orang terdekat

Orang-orang disekitar anak termasuk kedalam lingkungannya. Lingkungan menyangkut segala sesuatu yang ada di sekitar individu. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku (Halimah, 2018). Dalam lingkungan sosial terjadi sebuah interaksi diantara orang atau masyarakat dengan lingkungan yang kemudian lingkungan sosial ini akan membentuk suatu sistem pergaulan yang memiliki peranan besar di dalam membentuk sebuah kepribadian seseorang (Utari, 2020).

4. Teori fungsionalisme structural Talcott Parsons

Secara umum teori fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem

sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Ritzer, 2007). Parsons dalam (Ritzer, 2014) percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan (atau menjadi ciri) seluruh sistem yakni adaptasi (*adaption*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan latensi (*latency*) atau pemeliharaan pola.

5. Tindakan sosial Max Weber

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain Dalam teori tindakan sosial Max Weber, tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan berbagai aspek dari kehidupan seperti politik, sosial dan ekonomi (Damsar, 2015).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada

penelitian ini lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi ini dipilih karena Desa Wanasaba merupakan salah satu desa yang mana masyarakatnya banyak memilih atau berminat menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang bekerja di luar negeri terutama di bidang domestik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah berupa individu yakni anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan orang tua asuh/pengasuh anak Pekerja Migran Indonesia (PMI). Dalam penelitian ini informan dibagi menjadi dua yaitu informan utama yakni terdiri dari anak-anak PMI, serta kerabat keluarga PMI/pihak yang berperan mengasuh anak PMI dan informan kunci yakni kepala dusun dan Lembaga Sosial Desa. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer yakni data yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder data yang diperoleh dari buku ataupun jurnal-jurnal terdahulu tentang pengalihan peran pengasuh pada anak pekerja migran Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kemudian analisis data dalam penelitian ini menggunakan model menggunakan model Mile dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Hasil Dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pengalihan Peran Pengasuh Pada Anak Pekerja Migran Indonesia di Desa Wanasaba

Sebagian besar masyarakat di Desa Wanasaba memilih bekerja keluar negeri sebagai pekerja migran secara keseluruhan disebabkan oleh faktor ekonomi. Keadaan ekonomi keluarga yang masih serba kekurangan mendorong masyarakat untuk pergi bekerja ke luar negeri memperbaiki keadaan ekonomi keluarga dengan harapan setelahnya ada kemajuan dan keadaan perekonomiannya menjadi lebih baik.

Di Desa Wanasaba karena orang tua bekerja sebagai pekerja migran tak sedikit anak ditiptkan kepada keluarga terdekat biasanya ditiptkan kepada nenek-kakek, dan paman-bibi. Dan tak sedikit anak yang mengalami pengalihan peran pengasuh di Desa Wanasaba orang tuanya memiliki latar belakang orang tua yang sudah bercerai yang membuat anak harus tinggal dengan salah satu dari kedua orang tuanya. Untuk meneruskan dan mempertahankan hidup dengan anak orang tua akhirnya memilih untuk bekerja merantau keluar negeri mencari nafkah untuk anak dan keluarga yang ditinggalkan. Selain itu pada anak pekerja migran Indonesia ini juga terdapat kedua orang tuanya yang sama-sama bekerja keluar negeri sebagai pekerja migran

Indonesia sehingga inilah yang pada akhirnya yang banyak melatarbelakangi pengasuhan dialihkan kepada nenek-kakek maupun paman-bibi.

2 Pengaruh pengalihan peran pengasuh terhadap perilaku anak pekerja migran Indonesia Di Desa Wanasaba

Pengalihan peran pengasuh yang terjadi pada anak pekerja migran Indonesia (PMI) memberi pengaruh terutama pada perilaku anak itu sendiri. Begitu pun dengan anak pekerja migran yang mengalami pengalihan peran pengasuh dari orang tua kandung kepada orang tua asuh. Berikut beberapa bentuk perilaku anak ketika tinggal dengan orang tua asuhnya yang terjadi pada anak PMI di desa Wanasaba sebagai berikut:

a. Anak berperilaku mandiri

Anak pekerja migran Indonesia yang mengalami pengalihan peran pengasuh menunjukkan perilaku yang mandiri ketika tinggal dengan orang tua asuh. Anak bisa melakukan segala sesuatu sendiri sederhananya seperti anak bisa mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mencuci baju mencuci piring, menyapu dan memasak dan rata-rata hal ini sudah dikuasai oleh anak PMI itu sendiri. Selain itu perilaku mandiri yang terlihat juga seperti anak ketika menginginkan sesuatu anak harus mengusahakannya sendiri terlebih dahulu karena anak sadar akan

keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua asuhnya. Anak juga mulai mengerti bagaimana keadaan ekonomi orang tuanya.

b. Anak berperilaku manja

Ketika tinggal dengan orang tua asuh anak terkadang dimanjakan dan orang tua asuh terkadang tidak memberi kontrol terhadap perlakuan manja yang ditujukan kepada anak, sehingga ketika disuruh melakukan sesuatu oleh orang tua asuh, anak terkadang mau melakukannya namun terkadang juga tidak mau karena tidak ada imbalan yang diterima dan hal ini pula yang mendorong anak menjadi suka melawan orang tua.

c. Anak menjadi suka menyendiri dan jarang bersosialisasi

Ketika ditinggal bekerja orang tua keluar negeri anak menjadi lebih suka menyendiri, tak banyak bersosialisasi dengan orang lain, lingkungannya hanya sebatas keluarga dan teman di sekolah. Dalam diri anak tersimpan perasaan yang tidak bisa diutarakan. Anak juga jarang bergaul, keluar rumah hanya sekedar untuk bersekolah dan pergi mengaji. Selebihnya anak jarang keluar kalau tidak ada kepentingan.

d. Anak menjadi tidak percaya diri

Anak terkadang suka merasa tidak percaya diri karena melihat anak lain

tinggal dengan orang tua apa yang mereka butuhkan selalu ada orang tua yang membantu disamping anak. Namun keadaan berbeda terjadi pada anak PMI dimana terkadang mereka harus menyiapkan sendiri apa yang mereka butuhkan, walaupun terkadang dibantu oleh orang tua asuh dengan keterbatasan yang dimiliki karena rata-rata anak PMI tinggal dengan nenek dan kakeknya setelah ditinggal orang tua bekerja.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Anak Pekerja Migran Indonesia Di Desa Wanasaba

1. Faktor Internal

a. Emosi

Emosi dapat mempengaruhi bagaimana anak itu bertindak, seperti yang terjadi pada anak pekerja migran Indonesia (PMI). Anak suka marah ketika sering disuruh dan keinginannya tidak dituruti. Terkadang anak suka memberi respon yang sama seperti apa yang ditunjukkan orang tua asuh kepadanya, seperti ketika diomeli oleh orang tua terkadang anak akan memberi respon yang sama yakni mengomeli balik orang tuanya, sehingga membuat anak menjadi suka melawan ketika disuruh melakukan sesuatu dan terkadang suka menunda ketika diperintahkan untuk melakukan

sesuatu oleh orang tua asuhnya. Ketika anak merasa senang akan sesuatu anak akan lebih penurut dan mau melakukan apa yang diperintahkan orang tua asuh kepadanya.

b. Dorongan dari dalam diri

Dorongan dari diri sendiri atau kesadaran sendiri mempengaruhi anak dalam berperilaku atau memutuskan dalam bertindak. Anak gemar membantu orang tua asuh menyelesaikan pekerjaan di rumah disela kesibukan sekolah karena dorongan dari dalam diri kasihan melihat orang tua asuhnya mengerjakan pekerjaannya sendiri.

c. Keluarga (pola Asuh)

Pengasuhan orang tua asuh sangat berpengaruh terhadap bagaimana anak bertindak atau berperilaku. Secara keseluruhan cara pengasuhan atau pola pengasuhan orang tua asuh kepada anak PMI menunjukkan pola asuh yang cenderung mengarah permisif yang mana pola asuh ini merupakan bentuk pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya. Hal ini ditandai dengan orang tua asuh yang tidak memiliki aturan

tegas, jarang menghukum anak. Orang tua membuat beberapa aturan kepada anak asuhnya terutama yang sangat ditegaskan perihal ibadah sang anak dimana anak tidak boleh meninggalkan sholat dan yang lainnya. Namun beberapa aturan masih kurang tegas dilaksanakan. Beberapa anak terkadang masih melanggar aturan yang dibuat oleh orang tua asuhnya namun terkadang orang tua memakluminya. Hal ini menyebabkan anak melakukan sesuatu sesuka hatinya dan hal ini terkesan orang tua seperti memanjakan anak sehingga anak sehingga mendorong munculnya perilaku manja pada anak.

2. Faktor Eksternal

- a. Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap bagaimana anak mengambil keputusan untuk bertindak, anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya. Contohnya ketika temannya memiliki sesuatu terkadang anak juga menginginkan hal sama seperti yang dimiliki oleh temannya. Hal ini akan mendorong perilaku manja pada anak.
- b. Orang terdekat (Tetangga)
Kondisi lingkungan sosial dalam hal orang terdekat (tetangga) tempat anak

Pekerja Migran Indonesia (PMI) tinggal memberi pengaruh terhadap anak itu sendiri. Terdapat berbagai hal positif maupun negatif yang didapat anak dari lingkungannya bahkan dijadikan sebagai acuan untuk berperilaku. Dalam hal ini anak-anak pekerja migran di Desa Wanasaba menunjukkan perubahan positif/baik seperti berbagi antar sesama, anak bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak bisa dikerjakan, mendapatkan pelajaran kemandirian, serta sebagai tempat berbagi motivasi, betukar pikiran, serta perilaku yang ditunjukkan oleh orang terdekatnya dijadikan acuan oleh anak dalam bertindak.

4. Analisis Perilaku Anak Pekerja Migran Dengan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Secara umum teori fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Ritzer, 2007). Parsons dalam (Ritzer, 2014) percaya bahwa ada

empat imperatif fungsional yang diperlukan (atau menjadi ciri) seluruh sistem yakni adaptasi (*adaption*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan latensi (*latency*) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama keempat imperatif fungsional tersebut disebut sebagai skema AGIL. Agar dapat bertahan hidup sistem atau masyarakat harus menjalankan keempat tersebut

1. Adaptasi (*adaptation*) merupakan sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Dalam hal ini pada anak yang ditinggal orang tua bekerja sebagai pekerja migran, mereka mengalami pengalihan peran pengasuh yang pada mulanya mereka diurus/diasuh oleh orang tua kandung beralih kepada orang lain atau kerabat keluarga yang kebanyakan pada informan pengalihan peran pengasuhan ini banyak dialihkan kepada nenek dan kakek, namun selain itu pengalihan peran juga dialihkan pada bibi dan paman. Dalam situasi pengalihan peran pengasuh inilah anak harus menyesuaikan atau beradaptasi pada lingkungan barunya

yakni dibawah pengasuhan orang tua asuh baik pada nenek-kakek maupun paman-bibi. Anak pekerja migran yang tinggal dengan orang tua asuh mendorong mereka untuk mandiri sejak dini. Mereka harus bisa melakukan segala sesuatu sendiri tidak terlalu mengandalkan orang tua asuh terlebih anak tinggal dengan orang tua asuh dengan keterbatasannya dalam mengasuh anak yang dititipkan kepadanya seperti pengasuhan oleh nenek-kakek karena usia dan tenaga yang sudah tidak terlalu memungkinkan. Dalam adaptasi ini anak harus bisa mandiri setidaknya anak diajarkan untuk bisa melakukan pekerjaan rumah yang meliputi kegiatan mencuci baju sendiri, mencuci piring, menyapu bahkan memasak. Berbeda dengan anak ketika tinggal dengan orang tua sendiri segala kebutuhan dipenuhi oleh orang tua, apa-apa ada orang tua disamping anak yang selalu mendampingi, dan memanjakan sang anak.

2. Goal Attainment (Pencapaian tujuan), sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Dorongan untuk berperilaku mandiri sejak dini bisa melakukan segala sesuatu tanpa terlalu bergantung

orang tua asuh, mengusahakan sesuatu untuk mendapatkan apa yang diinginkan dilakukan semata-mata membuat anak bisa bertahan menjalani kenyataan yang dihadapi hidup tanpa diasuh langsung oleh orang tua kandung. Menjadikan anak tidak terlalu bergantung pada orang tua asuh sedangkan mereka (orang tua asuh) memiliki keterbatasan dalam mengasuh anak yang dititipkan pada mereka. Namun disamping itu orang tua asuh tak semata-mata mendorong anak untuk mandiri, tapi terkadang orang tua asuh masih memanjakan anak untuk menghadirkan sosok figur orang tua pada anak walaupun tentu berbeda pengasuhan antara orang tua kandung dengan orang tua asuh.

5. Analisis perubahan Perilaku Anak Pekerja Migran Dengan Teori Tindakan Social Max Weber

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Dalam teori tindakan sosial Max Weber, tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan berbagai aspek dari

kehidupan seperti politik, sosial dan ekonomi (Damsar, 2015). Terdapat beberapa tipe tindakan sosial yaitu:

1. Tindakan rasional instrumental yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada. Dalam hal ini pada anak PMI menunjukkan perilaku mandiri, anak sejak dididituntut bisa melakukan sesuatu sendiri tanpa harus selalu bergantung pada orang tua asuh karena sadar bahwa kalau bukan diri sendiri siapa lagi dengan tidak adanya kehadiran orang tua, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua asuh terutama anak yang tinggal dengan kakek- nenek dan juga karena keterbatasan waktu kesibukan yang dimiliki oleh orang tua asuh mendorong anak untuk bisa melakukan segala sesuatu sendiri. Seperti anak harus mencuci pakaian sendiri, jika menginginkan sesuatu harus mengusahannya terlebih dahulu karena orang tua asuh belum tentu mampu.
2. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungan dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang

dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan. Tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan manfaatnya, tetapi tujuan yang dicapai tidak terlalu dipertimbangkan yang penting tindakan itu baik dan benar menurut penilaian masyarakat. Dalam hal ini pada anak pekerja migran menunjukkan bahwa anak suka membantu orang tua asuh dalam menyelesaikan pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian anggota keluarga, memasak dan lain-lain. Hal ini dilakukan karena melihat orang tua asuh dengan keadaan dan keterbatasan yang dimiliki anak berusaha untuk membantu disela kesibukan sekolah yang dijalani. Hal inilah yang turut mendorong munculnya perilaku mandiri pada anak.

3. Tindakan afektif merupakan tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Dalam hal ini pada anak pekerja migran terkadang menunjukkan perilaku manja dimana ketika anak menginginkan sesuatu itu harus dipenuhi oleh orang tua asuhnya dan ketika apa yang menjadi keinginan tidak bisa dipenuhi oleh orang tua asuh maka anak akan marah dan melakukan suatu hal sampai dia

mendapatkan apa yang diinginkan tanpa tahu kemampuan atau kecukupan yang dimiliki oleh orang tua asuh. Selain itu pada anak PMI juga terkadang muncul rasa sedih, *insecure*, dan kurang bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya setelah ditinggal bekerja orang tua ke luar negeri. Melihat teman-temannya tinggal dengan orang tuanya sendiri, apa yang anak butuhkan orang tua selalu menyiapkan dan selalu berada disamping anak, namun berbeda dengan para anak yang ditinggal bekerja orang tuanya sebagai pekerja migran, sehingga hal inilah yang membuat timbul rasa sedih dan *insecure* pada diri mereka.

Kesimpulan

1. Pengalihan peran pengasuh berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang terdiri dari: anak menjadi mandiri, anak berperilaku manja, anak menjadi suka menyendiri dan jarang bersosialisasi, anak menjadi tidak percaya diri.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak Pekerja Migran Indonesia diantaranya yakni faktor internal terdiri dari kondisi emosi, dan dorongan dari dalam diri dan keluarga (pola asuh). Adapun faktor eksternalnya

terdiri dari, orang terdekat (tetangga) dan teman sebaya.

Orangtua Merantau Di Desa Dekatagung Kec. Sangkapura Bawean Kabupaten Gresik. STAI Hasan Jufri Bawean

Daftar pustaka

- Damsar. 2015. Pengantar Teori Sosiologi. Jakarta: kencana
- Ritzer, George dan Doulas J Goodman. 2014. Teori Sosiologi “Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern”. Bantul: Kreasi Wacana
- Ritzer, George. 2007. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Badan perlindungan pekerja migran. 2021. Data penempatan dan perlindungan PMI periode tahun 2020. Diunduh dari: <https://bp2mi.go.id> (diakses pada 15 November 2020)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. 2020. Kecamatan Wanasaba Dalam Angka 2020. Lombok Timur: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur
- Badan pusat statistik. 2021. Jumlah sensus penduduk 2020.
- Badariyah, Nyayu. 2019. Peran Pengasuh Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak Citra Kesuma Palembang. Skripsi. UIN Raden Fatah.
- Halimah, Siti. 2018. Perilaku Tenaga Kerja Wanita Dalam Mengatasi Kecemasan di PJPMI CITRA CATUR UTAMA KARYA PONOROGO
- Karo, S. W. S. F. I. (2018). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Smk Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 63-72.
- Zakaria, M. R. A. 2018. Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek. Universitas Airlangga Surabaya
- Zuhri. 2019. Pengalihan Pengasuhan Anak